

MENGENAL G. KOLFF, BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE DAN BALAI PUSTAKA: Penerbit Buku Langka Masa Politik Etis Awal Abad 20

Oleh: Maryono

Perpustakaan Universitas Gadjah Mada

Email: masyono@ugm.ac.id

INTISARI

Artikel ini berfokus pada penerbit buku langka Indonesiana, khususnya yang diterbitkan pada masa politik etis awal abad 20. Penerbitan pada masa tersebut, cukup menarik untuk dikaji karena pada masa tersebut muncul kebijakan baru “politik etis” oleh pemerintah kolonial Belanda untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat di Indonesia, terutama di bidang pendidikan. Pada masa tersebut terdapat beberapa Penerbit yang cukup menonjol diantaranya Bale Poestaka, Boekhandel Tan Khoen Swie, dan G. Kolff. Ketiganya memiliki karakteristik dan idealisme masing-masing. Kajian ini akan membatasi studi pustaka pada ketiga penerbit besar tersebut, bukan saja karena penerbit-penerbit tersebut berperan penting dalam mencerahkan kehidupan bangsa, tetapi juga karena banyaknya koleksi langka Indonesiana di Perpustakaan UGM yang berasal dari ketiga penerbit besar tersebut.

Kata kunci: *G. Kolff; Boekhandel Tan Khoen Swie; Balai Pustaka; buku langka, Perpustakaan UGM*

A. PENDAHULUAN

Penjajahan selama ratusan tahun telah menimbulkan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan di berbagai aspek kehidupan. Titik balik terjadi pada awal abad 20, ketika pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan perubahan arah kebijakan yang mendasar. Pada masa sebelumnya, eksploitasi terhadap bangsa Indonesia menjadi tujuan

utama, sedangkan pada masa sesudahnya bertujuan untuk mengurangi penderitaan rakyat Indonesia. Perubahan tersebut seiring munculnya berbagai pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan dan nasib bangsa Indonesia. Kondisi masyarakat yang penuh dengan ketimpangan kemanusiaan dan ekonomi, serta berbagai pernyataan keprihatinan dan kecaman terhadap

pemerintahan Belanda dalam novel “Max Havelaar” karangan Multatuli pada tahun 1860, turut mempengaruhi kebijakan baru. Semakin lama semakin besar dukungan agar Belanda mengurangi penderitaan rakyat Indonesia.

Dalam sebuah artikelnya yang berjudul “een eereschuld” (hutang budi), dan terbit pada tahun 1899 di jurnal “*de Gids*”, C. Th. van Deventer memaparkan bahwa negeri Belanda berhutang kepada rakyat Indonesia atas semua kekayaan yang telah diambil dan diperas selama ratusan tahun. Negeri Belanda sebaiknya membayarkan kembali hutang tersebut dengan memberikan prioritas utama pada kepentingan rakyat Indonesia di dalam setiap kebijakannya. Ia menuntut penyelidikan tentang kewajiban balas budi bangsa Belanda terhadap rakyat Indonesia (Fakhrurozi, 2019). Berbagai kritik terhadap pemerintah Belanda tersebut akhirnya membuahkan hasil, dengan mulai dilakukannya penyelidikan tentang kesejahteraan rakyat di Jawa atas perintah Ratu Wilhelmina pada tahun 1901. Dengan kebijakan tersebut, “politik etis” secara resmi telah disahkan. Pada masa Alexander W.F,

Idenburg memerintah sebagai Menteri Urusan Daerah Jajahan yaitu pada tahun 1902-1905, 1908-1909, dan 1918-1919 serta pada tahun 1909-1916 sebagai Gubernur Jenderal, Ia menerapkan pemikiran-pemikiran politik etis dalam kebijakan-kebijakan yang dibuatnya. Tiga prinsip yang merupakan dasar kebijakan politik etis dicanangkan yaitu pendidikan (*educatie*), pengairan (*irigatie*) dan perpindahan penduduk (*emigratie*).

Pendidikan Masa Politik Etis

Kebijakan politik etis di bidang pendidikan pada akhirnya menumbuhkan berbagai usaha pendirian sekolah. Menurut Fakhriansyah dan Intan (2019), meskipun semangat politik etis untuk keadilan dengan cita-cita kemanusiaan, tetapi dalam usaha pendirian sekolah tetap terjadi pembatasan akses pendidikan untuk warga pribumi. Motif penyelenggaraan pendidikan politik etis yaitu sekedar untuk mendapatkan tenaga kerja terdidik dan murah untuk bekerja pada perkebunan dan pegawai kantor. Terdapat sekolah untuk kaum bangsawan, terutama di pulau Jawa dan juga sekolah untuk kaum pribumi. Kesenjangan masih tetap terbentuk,

Artikel

karena Belanda masih menganggap pendirian sekolah sebagai sarana mempertahankan perbedaan sosial.

Fachrurozi (2019) menyebutkan bahwa program perbaikan pendidikan pada masa politik etis pada akhirnya menumbuhkan kelas sosial baru, yaitu golongan bumiputera terpelajar. Merekalah yang berperan penting dalam mengembangkan kehidupan pers. Pada masa tersebut tumbuh kesadaran dan semangat baru untuk meraih status sosial dan kemajuan di berbagai bidang, tak terkecuali di bidang pers. Berkat kesadaran dan semangat baru, mereka berhasil menerbitkan beberapa surat kabar diantaranya: Bintang Hindia, Retnodoemilah, Medan Prijaji, dan Poetri Hindia. Surat kabar tersebut dikelola oleh para bumiputera terpelajar, yang banyak membaca dan menulis serta menuangkan gagasan-gagasan ke arah kemajuan dan bebas dari belenggu penjajahan.

Tumbuhnya Penerbitan Buku

Berkembangnya penerbitan buku sejalan dengan diterapkannya politik etis oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada masa tersebut minat baca masyarakat tumbuh pesat. Pembukaan

sekolah-sekolah baru, berdampak pada meningkatnya kebutuhan untuk penyediaan buku pengajaran (Wisnu, 2019). Hal itu dimungkinkan karena program edukasi atau pendidikan merupakan program sentral dalam politik etis (Fachrurozi, 2019). Beberapa penerbit yang muncul kemudian masing-masing memiliki kekhasan tersendiri, memiliki semangat dan turut memberikan warna dalam bacaan masyarakat. Tiga penerbit menarik untuk dikaji, bukan saja karena terdapat sejumlah koleksi langka Indonesiana di Perpustakaan UGM yang berasal dari ketiga penerbit besar tersebut, tetapi juga karena ketiganya berperan sangat penting dalam mencerahkan kehidupan bangsa dengan melakukan transformasi dari budaya tutur atau lisan ke budaya baca dan tulisan.

B. PEMBAHASAN

1. G. Kolff & Co

Firma G. Kolff & Co didirikan oleh seorang pengusaha Belanda, Willem van Haren Noman pada 1848 (Firdausi, 2020). Semula firma ini dirintis sebagai sebuah toko buku pertama di Batavia, yaitu di Buiten Nieuwport Straat (Jalan Pintu Besar

Selatan). Perkembangan firma sangat bagus, karena adanya peraturan yang mewajibkan pemerintah menyediakan kebutuhan fasilitas pendidikan bagi bumiputra pada tahun 1818. Firma semakin maju setelah dibantu oleh Gualtherus Johannes Cornelis Kolff yang kemudian datang dari Belanda pada 1850. Akhirnya, keduanya membentuk kongsi bersama dengan nama Van Haren Noman & Kolff. Pada 1853, Van Haren Norman mundur karena sakit, sehingga Kolff merubah nama firmanya menjadi G. Kolff & Co. Pada 1860, firma melakukan perpindahan ke Jalan Kali Besar Timur III karena semakin pesatnya kemajuan bisnis yang dicapai. Firma Kolff berperan penting dalam memajukan pendidikan melalui penerbitan buku-buku pengajaran dengan bahasa lokal di berbagai daerah. Kolff menerbitkan buku-buku berbahasa Sunda di Bandung. Dari buku-buku terbitannya terlihat, banyak buku terbit di Batavia, Amsterdam, Weltevreden, dan Bandung. Kolff juga menerbitkan majalah E.F.E. Douwes Dekker seperti terlihat pada gambar 1. Majalah tersebut telah dialihmediakan dan tersedia melalui website [ex/897 \(lihat gambar 1\).](http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/ind</p></div><div data-bbox=)

Produk penerbitan Kolff meliputi buku-buku pengajaran, buku tentang undang-undang, bahasa, budaya, catatan perjalanan (*expeditie*), laporan penelitian, sains populer, sejarah, panduan pertanian, serta sastra Jawa. Kolff juga mencetak surat kabar *Java Bode* (utusan Jawa) pada tahun 1852, serta kartu pos dan merupakan salah satu pemasok buku pendidikan dan produsen kartu pos terbesar di Hindia Belanda. Menurut informasi dari Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta (2017), *Java Bode* merupakan koran tertua di Batavia yang mulai terbit 11 agustus 1852.

Kinerja penerbit Kolff menurun pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, tetapi pulih normal kembali setelah perang kemerdekaan. Beberapa buku berhasil diterbitkan pada tahun 1950-an misalnya buku berjudul “Memberantas hama-hama kelapa dan kopra”, terbit tahun 1953 yang ada di bagian koleksi langka Perpustakaan UGM. Kemudian terdapat juga buku berjudul “Patine paramasastra” yang terbit tahun 1956. Kinerja Kolff menurun kembali setelah adanya gerakan nasionalisasi perusahaan

Artikel

Belanda pada akhir 1957. Pemerintah melalau PP No. 50/1959, menasionalisasikan G. Kolff & Co dan 18 perusahaan grafika lainnya. Cabang perusahaan firma Kolff, yaitu Kolff's Inkt Fabriek dan Noordhoff-Kolff diambil alih dan ditampung dalam badan Penyelenggara Perusahaan Industri dan Tambang (BAPPIT). Induk firma Kolff dan anak usahanya pada akhirnya disatukan menjadi PN Gita Karya, bergerak di bidang percetakan, penerbitan dan industri tinta pada tahun 1962.

2. Tan Khoen Swie

Penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie didirikan pada sekitar tahun 1915 di Kediri oleh Tan Khoen Swie, yang lahir di Wonogiri tahun 1884 dan meninggal di Kediri 1953. Ia fasih berbahasa Jawa, serta menulis dan membaca aksara Jawa. Penerbit Tan Khoen Swie berperan penting dalam mengangkat budaya Jawa dengan menerbitkan buku-buku berbahasa Jawa. Menurut Wisnu (2018), penerbit Tan Khoen Swie mulai menerbitkan buku-buku berbahasa Jawa dengan menggandeng banyak penulis pribumi berbahasa Jawa, diantaranya Ki Padmosusastro, R.Tanoyo dan

Mangoenwidjaja.

Wisnu (2018) menyebutkan, bahwa sampai dengan akhir tahun 1953, saat Tan Khoen Swie meninggal, Boekhandel Tan Khoen Swie telah menerbitkan sekitar 400 judul buku. Dilanjutkan pada tahun 1956 menerbitkan satu buku terakhir berjudul "Alamat Ngimpi dan Artinja", dan kemudian berhenti tidak lagi menerbitkan buku. Dari jumlah tersebut, sebanyak 91 judul tersedia di bagian koleksi langka Perpustakaan UGM (lihat tabel 1).

Semenjak tahun 1918 sampai dengan tahun 1953, buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie memiliki ciri khas berupa foto Tan Khoen Swie disertai tanda tangannya dan juga foto penulis bukunya. Buku berjudul "Serat Kalatidha" berikut pada gambar 2, terbit pada tahun 1931 dan memiliki ciri tersebut (lihat gambar 2).

Buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie sangat diminati masyarakat pada masa tersebut, terbukti dari cetak ulang yang berkali-kali. Subyek kajian buku-buku tersebut diantaranya terutama tentang sejarah, kebatinan, horoskop, ramalan, primbon, cerita legenda dan tema populer lainnya. Beberapa judul buku

yang tersedia di koleksi langka perpustakaan UGM diantaranya: Babad Kediri, Darmagandul, Boekoe piwoelang padoekoenan djawi oetawi djampi gaib, Buku jampi ajaib, Pejah Sasampunipun Lajeng Kados Pundi, Reinkarnatie (berulang dilahirkan ke doenia), Rekasaning batin: rekasaning atine wong oerip lan poengkasaning kasoesian, Kitab Horoscoop Astrologie, Parimbon ngelmoe chak sadjati, Sair Pertjintaan, Serat Asmaralaya, serta Serat Kalatidha.

Wisnu (2018) menjelaskan bahwa banyak dari buku-buku terbitan Tan Khoen Swie tersebut merupakan transformasi dari karya sastra Jawa yang semula berbentuk macapat ke bentuk prosa yang lebih mudah dipahami masyarakat. Buku-buku terbitan Tan Khoen Swie mencerahkan kehidupan masyarakat Hindia Belanda masa itu, dan mentransformasikan budaya tutur atau lisan ke budaya baca dan tulisan. Setiap buku terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* selalu disertai kata pengantar agar masyarakat melestarikan nilai-nilai luhur (*local genius*) dan falsafah budaya Jawa sebagai bekal di masa tua. Buku berjudul “Wedatama winardi” berikut pada gambar 3 memiliki ciri tersebut,

terdapat kata pengantar yang intinya berisi ajakan atau himbauan untuk melestarikan budaya bangsa (lihat gambar 3).

Penerbit Tan Khoen Swie memiliki idealisme untuk menumbuhkan kesadaran melestarikan budaya Jawa, meningkatkan budaya baca tulis dan mencerdaskan masyarakat.

3. Balai Pustaka

Sejak pertengahan abad 19 telah muncul karya-karya sastra yang oleh pemerintah Belanda dianggap menggunakan bahasa Melayu rendah, mengarah pada kekerasan (*violence*) dan perbuatan cabul pergundikan (porno), hasutan (agitasi), serta kejahatan (*crime*). Karya-karya tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan dekadensi moral, pertikaian agama dan politik. Pemerintah Belanda berketetapan bahwa bahasa yang layak dipakai dalam karya sastra adalah bahasa Melayu tinggi. Kekhawatiran tersebut menjadi alasan pemerintah Belanda untuk membentuk komisi *Comissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur* (Komisi untuk Sekolah Pribumi dan Bacaan Rakyat) pada 14

Artikel

September 1908 (Muhri, 2016). Pembentukan komisi tersebut sejalan dengan “politik etis” yang telah dicanangkan sejak tahun 1901. Komisi ini diketuai oleh G.A.J. Hazeu, dan kemudian digantikan oleh D.A. Rinkes. Untuk menjaga agar masyarakat terhindar dari bacaan yang menyesatkan, maka pada masa tersebut ditentukan tiga persyaratan suatu karya untuk diterbitkan. Persyaratan tersebut dikenal dengan Nota Rinkes yaitu: 1. Tidak mengandung unsur anti pemerintah kolonial 2. Tidak menyinggung perasaan dan etika golongan masyarakat tertentu 3. Tidak menyinggung perasaan agama tertentu. Nota Rinkes tetap berlaku ketika komisi tersebut dirubah pada 22 September 1917 menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor Voor de Volkslectuur*) atau lebih dikenal sebagai Balai Pustaka. Affandy (2015) menyebutkan bahwa karya sastra yang hendak diterbitkan Balai Pustaka tetap harus lolos dari regulasi politik dan etika Nota Rinkes tersebut.

Muhri (2016) menyebutkan bahwa dengan bertambahnya sekolah-sekolah, tugas Balai Pustaka dalam penyediaan buku bacaan semakin banyak, sehingga dilakukan usaha-

usaha berikut: menghimpun cerita-cerita daerah untuk dialihkan ke bahasa Melayu, menterjemahkan cerita-cerita asing ke bahasa Melayu, menerbitkan majalah dalam bahasa daerah yaitu Panji Pustaka (Melayu), Parahiayangan (Sunda), dan Kejawen (Jawa), menerbitkan buku almanak rakyat, dan membuka perpustakaan rakyat melalui sekolah-sekolah.

Menurut Suratno (2016), Firdausi (2018), pada masa lalu penerbit Balai Pustaka banyak menerbitkan karya sastra yang sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Karya tentang politik dan dunia internasional dianggap tidak sejalan dengan pemerintah Belanda. Kristyowidi dan Moordiaty (2012) menjelaskan bahwa bahasa yang dipergunakan Balai Pustaka juga dianggap paling tinggi budayanya, elit dan dicitrakan terpelajar, terhormat, dan paling berjasa. Balai Pustaka hanya sedikit memperhatikan bahasa dan budaya Jawa. Terbitan Balai Pustaka sering bertema kawin paksa berupa pertentangan paham antara kaum tua dan kaum muda, berbentuk novel, pantun dan syair. Meskipun Balai Pustaka menjadi kepanjangan tangan pemerintah Belanda untuk

mempertahankan kekuasaannya, tetapi pada masa tersebut terjadi perubahan. Tumbuh semangat menulis karya sastra dengan menggunakan bahasa Melayu Tinggi yang akhirnya menjadi bahasa persatuan, bahasa Indonesia (Firdausi, 2018). Ada kebanggaan menggunakan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Dengan demikian ada semangat mempersatukan daerah-daerah demi kesatuan bangsa. Balai Pustaka juga berjasa mendirikan jaringan perpustakaan yang dikenal sebagai “Taman Bacaan”, dan merupakan sarana distribusi buku-buku bacaan terbitannya.

Penerbit Balai Pustaka berpengaruh besar terhadap perkembangan sastra tanah air, berkaitan dengan kemunculan karya-karya besar yang diterbitkan oleh penerbit tersebut, sehingga para pengarangnya sering disebut sebagai sastrawan angkatan Balai Pustaka. Masa tersebut banyak terjadi transformasi dari penggunaan bahasa Melayu yang banyak dipengaruhi bahasa daerah, ke bahasa Indonesia. Karya Merari Siregar berjudul *Azab dan Sengsara* (1920) ditengarai sebagai karya pertama yang menggunakan bahasa Indonesia, dan dianggap

menjadi tonggak lahirnya sastra Indonesia modern. Novel berjudul “*Sitti Nurbaya* (1922)” dan “*Salah Asuhan* (1928)” merupakan karya yang cukup penting dan berpengaruh, berisi kritik terhadap adat istiadat dan tradisi lama yang membelenggu masyarakat. Tema utama yang sering mewarnai karya pada masa tersebut diantaranya persoalan adat yang kaku, mengungkung kebebasan, penindasan hak perempuan, serta kawin paksa. Karya-karya terbitan Balai Pustaka yang terkenal diantaranya *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar, 1920), *Ken Arok dan Ken Dedes* (Muhammad Yamin, 1934), *Sengsara Membawa Nikmat* (Tulis Sutan Sati, 1928), *Salah Pilih* (Nur Sutan Iskandar, 1928), *Katak Hendak Djadi Lembu* (Nur Sutan Iskandar, 1935). Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin (2019), menyebutkan delapan pengarang utama pada masa tersebut, yaitu: Amir Hamzah (1911-1946), Armijn Pane (1908-1970), Asrul Sani (1926-2003), Hans Baque Jassin (1917-2000), Merari Siregar (1896-1940), Marah Rusli (1889-1968), M. Kasim (1886-1973), dan yang terbanyak karyanya yaitu Nur Sutan Iskandar (1893-1975).

Menurut Firdausi (2018), sebagai direktur pertama Balai Pustaka, D.A. Rinkes merumuskan kategori bacaan yang baik untuk rakyat. Tema yang dianggap baik diantaranya pelajaran keterampilan, pertanian dan ilmu alam, juga budi pekerti yang bersifat sekuler. Balai Pustaka menerbitkan karya-karya dengan berbagai bahasa daerah, terdiri dari buku anak-anak, buku hiburan berbahasa daerah dan bahasa Melayu, juga majalah *Pandji Poestaka* berbahasa melayu dan *Kedjawen* berbahasa Jawa. Salah satu novel terbitan Balai Pustaka yang ada di koleksi langka perpustakaan UGM pada gambar 4, karya Toelis Soetan Sati berjudul "Sengsara Membawa Ni'mat" terbit pada tahun 1928 (lihat gambar 4).

Firdausi (2018) menyebutkan, bahwa pada masa perang dunia II dan masa revolusi pamor Balai Pustaka mengalami kemunduran, tetapi bangkit kembali pada tahun 1948. Pada tahun 1950an Balai Pustaka kembali berkibar, dan mendominasi penerbitan buku sastra. Sastrawan-sastrawan besar muncul pada masa tersebut yaitu: H,B Jassin, Idrus, M. Taslim Ali, Utuy T. Sontani, dan Pramoedya Ananta Toer. Sejak 1950 sampai dengan 1980an Balai Pustaka berada di bawah

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pada masa tersebut Balai Pustaka memperoleh hak penerbitan buku-buku sekolah, tetapi sesudah tahun 1980an sudah banyak penerbit swasta yang juga menerbitkan buku sastra sehingga Balai Pustaka kembali mengalami kemunduran. Pada tahun 2005 kondisi Balai Pustaka bertambah sulit, karena hak penerbitan buku sekolah yang dimiliki Balai Pustaka dicabut. Kondisi berubah kembali pada tahun 2017 ketika dilakukan perubahan manajemen berupa kebijakan sinergi BUMN. Balai Pustaka kini berubah dan memiliki empat pilar produk: penerbitan buku, taman bacaan, alat peraga pendidikan berbasis multimedia, dan percetakan.

C. KESIMPULAN

Kebijakan politik etis di bidang pendidikan dengan pembukaan sekolah-sekolah baru turut mempercepat tumbuhnya minat baca dan mendukung pertumbuhan usaha penerbitan pers maupun perbukuan. Penerbit-penerbit yang muncul, masing-masing memiliki kekhasan dan berperan penting dalam mencerahkan kehidupan bangsa. G. Kolff pernah menjadi penerbit dan pemasok terbesar

buku-buku pendidikan dan kartu pos di Hindia Belanda. Boekhandel Tan Khoen Swie memiliki idealisme menerbitkan buku-buku berbahasa Jawa dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa. Balai Pustaka menjadi penerbit pertama yang menerapkan bahasa Melayu tinggi dalam setiap terbitannya, dan pada akhirnya menjadi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Balai pustaka juga memunculkan angkatan sastrawan baru yaitu angkatan Balai Pustaka dan menjadi awal sastra Indonesia modern. Karya-karya klasik berupa buku-buku terbitan masa politik etis tersebut, kini telah menjadi buku langka dan dialihmediakan di bagian koleksi langka Perpustakaan UGM dengan website <https://langka.lib.ugm.ac.id>.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, A. N. (2015). Karya sastra sebagai praktik kontestasi kekuasaan simbolis dan kekuasaan struktural objektif. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Kekuasaan. Diselenggarakan oleh Jurusan PBSI FBS UNY pada 26 November 2015*
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2017). Java Bode. <https://jakarta.go.id/artikel/konten/1567/java-bode>
- EFE Douwes Dekker. (1912). *Het Tijdschrift Uitgever EFE Douwes Dekker No.9 th 1912*. [Bandoeng]:Druk van G. Kolff & Co. <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/897>
- Fakhriansyah, M. & Patoni, I.R.P. (2019). Akses pendidikan bagi pribumi pada periode etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah 122 8(2): Juli 2019*. <https://doi.org/10.21009/jps.082.03>
- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 2 (1): 13-25
- Firdausi, F.A.. (2018). Belanda Butuh Alat Propaganda, Lahirlah Balai Pustaka. <https://tirto.id/belanda-butuh-alat-propaganda-lahirlah-balai-pustaka-cYNe>
- Firdausi, F.A. (2020). Sejarah G. Kolff & Co, Penerbit Paling Sukses Era Kolonial. <https://tirto.id/sejarah-g-kolff-co-penerbit-paling-sukses-era-kolonial-fVpK>,

Artikel

- Kristyowidi, B.I. & Moordiaty. (2012). Boekhandel Tan Khoen Swie 1915-1950an: Nilai Kultural Dari Terbitan TKS. *Verleden, 1(1)*, 99–109
- Muhri. (2016). Sejarah Ringkas keusastraan Indonesia. Yayasan Arraudlah Bangkalan
- Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin. (2019). Angkatan Balai Pustaka: Biografi Sastrawan Angkatan Balai Pustaka. <https://dispusip.jakarta.go.id/hbjassin/angkatan-balai-pustaka/>
- Ranggawarsita, R. N. (1931). Serat Kalatidha. Kediri: Tan Khoen Swie. <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1899>
- Sati, T.S. (1928). Sengsara membawa Ni'mat. Weltevreden: Balai P o e s t a k a . <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1707>
- Soedjonoredjo, R. (1941). Wedatama winardi. Kediri: Tan Khoen Swie. <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1711>
- Suratno, P. (2016). Bahasa Sebagai Representasi Kekuasaan Kolonial Terhadap Masyarakat Pribumi (Studi Pada Novel Jawa Prakemerdekaan Terbitan Balai Pustaka). *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift (LAMAS) 6: "Empowering Families, Schools, and Media for Maintaining Indigenous Languages" August 9–10*
- Wisnu. (2018). Boekhandel Tan Khoen Swie Pelopor Penerbitan Literatur Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Tenggara, "Literasi Sastra dan Pengajarannya" tahun 2017, editor: Sumiman Udu*
- Wisnu. (2019). Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri: The Agent of Javanese Culture. *Paramita: Historical Studies Journal, 29(1): 43-57*

DAFTAR GAMBAR

Het Tijdschrift
 Uitgever: E. F. E. Douwes Dekker
 No. 9. 1 Januari 1912.

INHOUD:

Orienteering	pag. 273
J. E. Stokvis: Geen Universitair, wel hooger Vakonderwijs	276
Hoofdbestuur „Indische Bond”: Een Universiteit in Indië	279
H. Doeff: Het Hooger Onderwijs moet verdiend worden	281
Mr. L. Hen: De Onderwijskwestie in Indië	283
Kurushima Takahiri: Een betere Oplossing	287
Alois Hivernon: Onderwijs voor den Indier uit Plichtgevoel, uit Zedelijkheid . . . en uit Eigenbelang	288
Hoofdbestuur „Insulinde”: Geen Twiifel mogelijk	292
A. de Geus: Universitair en Vakonderwijs in Indië?	292
Mr. Dr. W. F. Schimmel: De Universiteitsbeweging	296
D. van Hinloopen Labberton: Beoefening der Wetenschap in het Milieu zelf	299
R. Sasradhimeja: De Eetlust van een Hongerige	302
L. P. J. Vermeulen: Universitair Onderwijs in Indië wenschelijk en mogelijk	303
G. Valk: Twee Stellingen	306
Joh. Scholte: Hooger Onderwijs voor Indië	308
R. M. Soerja di Rana: De Quran en het Onderwijs	311
Onderwijs	312

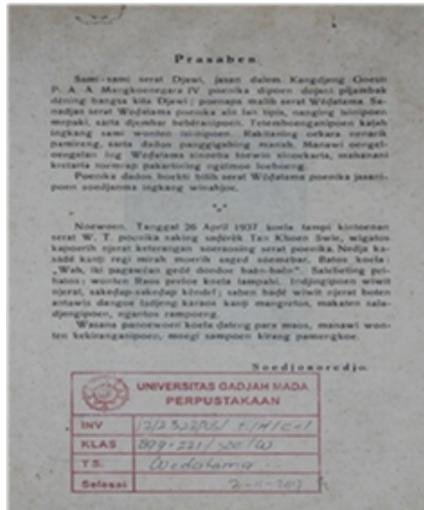
Nadruk slechts met toestemming van uitgeverij.
 Druk van G. Kolff & Co., Bandaeng.
 Per Kwartaal f 2.50 excl. postb. Per Nummer f 0.50.

Gambar 1 Majalah terbitan G. Kolff



Gambar 2 Foto Tan Khoen Swie, tandatangan dan foto penulis bukunya

DAFTAR GAMBAR



Gambar 3 Kata pengantar buku terbitan Tan Khoen Swie



Gambar 4 Sengsara Membawa Ni'mat

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data penerbit buku langka di perpustakaan UGM 13 Januari 2021

No.	Penerbit	Judul	Bahasa				Tahun terbit
			Jawa	Melayu	Belanda	Inggris	
1.	Bale Poestaka	72	70	2	-	-	1914-1942
	Balai Poestaka	102	5	97	-	-	1920-1945
	Bale pustaka	136	136	-	-	-	1912-1941
	Balai Pustaka	45	6	39	-	-	1930-1967
	Jumlah	355	217	138	-	-	
2.	Boekhandel Tan Khoen Swie	91	82	9	-	-	1921-1953
	G. Kolff & Co.	155	7	27	119	2	1853-1957

Sumber: Data primer diolah 2021